

Nilai Religius dalam Syair-syair Kerajaan Bima: Analisis Wacana Kritis

Mayong Mayong

Universitas Negeri Makassar, Makassar

mayong@unm.ac.id

Abstrak

Syair-syair Kerajaan Bima merupakan warisan sastra tradisional yang memiliki kedudukan penting dalam membentuk identitas budaya dan religius masyarakat Bima. Penelitian ini bertujuan mengungkap dan menganalisis nilai-nilai religius yang direpresentasikan dalam syair-syair tersebut melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Fairclough, van Dijk, dan Wodak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syair-syair Kerajaan Bima sarat dengan nilai ketauhidan, etika keislaman, penguatan moral sosial, serta legitimasi kekuasaan melalui simbol-simbol religius serta legitimasi politik. Bahasa syair yang sarat metafora religius, struktur naratif moral, serta penggunaan repetisi memperlihatkan bagaimana kerajaan membangun hegemoni religius dan struktur kognitif masyarakat. Temuan menunjukkan bahwa syair tidak hanya menjadi karya sastra, tetapi juga instrumen sosial, spiritual, dan politis yang mengatur kesadaran kolektif dan memperkuat tatanan sosial masyarakat Bima.

Kata Kunci: *syair Bima, nilai religius, analisis wacana kritis, hegemoni religius*

Pendahuluan

Karya sastra merupakan bentuk ekspresi diri yang dimediasi oleh bahasa, yang menggambarkan kompleksitas kehidupan manusia, mulai dari cita-cita, perjuangan, hingga nilai-nilai moral dan transedental (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017). Salah satu bentuk sastra tradisional yang penting adalah syair, yaitu puisi empat baris yang berfungsi menyampaikan cerita, pesan moral, dan pandangan hidup masyarakat (Arianto, 2015). Syair tidak hanya menjadi media estetis, tetapi juga sarana penyimpanan nilai budaya, pengetahuan, dan sistem kepercayaan suatu komunitas.

Dalam konteks Kesultanan Bima, syair berkembang sebagai warisan literasi yang memiliki fungsi estetis sekaligus ideologis. Sejak abad ke-17, proses Islamisasi memengaruhi produksi wacana budaya, termasuk syair, sehingga nilai-nilai religius semakin menonjol. Syair-syair Kerajaan Bima merepresentasikan ketauhidan, moralitas Islami, kepemimpinan adil, serta adab sosial melalui pilihan diksi, struktur narasi, dan penggambaran figur raja sebagai pemimpin religius (Chambert-Loir & Salahuddin, 1999).

Perubahan kepercayaan masyarakat Bima dari tradisi lokal menuju Islam membawa konsekuensi terhadap produksi wacana budaya. Syair-syair yang awalnya bersifat genealogis berubah menjadi instrumen pedagogis-religius yang memperkuat moralitas Islam dalam kehidupan masyarakat (Hamzah, 2024). Dengan demikian, syair tidak sekadar karya estetis, tetapi juga perangkat ideologis yang meneguhkan hubungan kekuasaan antara Sultan dan masyarakat.

Studi mengenai syair-syair Kerajaan Bima, khususnya dari perspektif Analisis Wacana Kritis (AWK), masih relatif terbatas. AWK memungkinkan pembacaan teks secara kritis dalam kaitannya dengan praktik sosial, ideologi, identitas, dan relasi

kekuasaan (Anasom, Anafah, & Fais, 2021; Fairclough, 1992). Pendekatan ini memandang syair bukan hanya sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai bagian dari praktik sosial Kerajaan Bima dalam membangun tatanan keagamaan dan legitimasi kepemimpinan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai religius dalam syair-syair Kerajaan Bima serta mengungkap fungsi ideologisnya melalui AWK. Penelitian diharapkan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara sastra tradisional, nilai-nilai keagamaan, dan dinamika kekuasaan dalam konteks Kesultanan Bima, sehingga kontribusi syair terhadap pembentukan identitas dan legitimasi politik dapat terlihat secara jelas.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap nilai-nilai religius, ideologi, serta relasi kuasa yang tersembunyi dalam syair-syair Kerajaan Bima. Penelitian ini bersifat deskriptif, dengan tujuan menggambarkan representasi nilai religius melalui analisis mendalam pada teks syair serta konteks sosial budaya yang melingkupinya (Fairclough, 1992). Sumber data primer penelitian berupa naskah syair yang terdapat dalam Syair Kerajaan Bima (Chambert-Loir, 1982) dan catatan historiografi pendukung seperti Bo' Sangaji Kai (Chambert-Loir & Salahuddin, 1999). Sementara itu, sumber data sekunder terdiri atas artikel ilmiah, buku, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Islamisasi Bima (Hamzah, 2024), nilai-nilai religius dalam sastra, serta kajian analisis wacana kritis dalam konteks wacana keagamaan (Afdhalia et al., 2025; Hadi et al., 2024).

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi untuk memperoleh teks syair secara lengkap dan studi pustaka untuk memahami konteks historis dan teori pendukung. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan tiga dimensi analisis Fairclough, yaitu analisis teks, analisis praktik wacana, dan analisis praktik sosial. Analisis teks berfokus pada unsur linguistik seperti pilihan diksi, metafora, struktur kalimat, dan tema keagamaan yang terungkap dalam syair. Analisis praktik wacana menelaah bagaimana syair diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi di lingkungan istana sebagai media pembentukan moral dan legitimasi kekuasaan. Selanjutnya, analisis praktik sosial mengkaji hubungan syair dengan struktur sosial, ideologi agama, dan proses Islamisasi yang terjadi di Kesultanan Bima. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan isi syair dengan literatur sejarah serta mengombinasikan teori sastra dan teori analisis wacana untuk menghasilkan interpretasi yang komprehensif.

Hasil

Hasil penelitian melalui kajian filologi dan Analisis Wacana Kritis (AWK) menunjukkan bahwa syair-syair Kerajaan Bima mengandung konstruksi nilai-nilai religius yang bersifat spiritual, ideologis, dan sosial-politik. Teks syair memperlihatkan konsistensi penggunaan diksi religius, metafora spiritual, dan struktur naratif yang menempatkan agama sebagai fondasi legitimasi kerajaan. Hal ini menegaskan bahwa syair Bima sejak awal berfungsi sebagai medium transmisi nilai-nilai Islam dan penguatan identitas religius masyarakat Mbojo (Baried, 2018).

Berikut deskripsi analisis untuk setiap syair berdasarkan nilai religiusnya menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK). Terdapat delapan syair yang ditemukan dan tiap syair dianalisis pada tiga level: (1) level teks, (2) level praktik

wacana, (3) level praktik sosial-ideologis. Pada Data 1 di bawah ini, terlampir syair wasiat sultan abdul kahir:

Data 1

"Ingatlah wahai anak cucu, Allah Maha Melihat segala perbuatan. Barang siapa berlaku zalim, maka murka-Nya akan menimpa."

Pada kutipan Data 1 diatas, jika dianalisis berdasarkan level teks, diksi seperti "Allah Maha Melihat", "murka-Nya" menunjukkan otoritas religius berbasis pengawasan ilahi. Kalimat imperatif ("Ingatlah") menegaskan nada moral-didaktik. Kata "zalim" berfungsi sebagai label moral untuk membedakan perilaku yang pantas dan tidak pantas. Kedua, pada level praktik wacana, syair ini diproduksi sebagai bentuk wasiat seorang sultan kepada keturunannya. Syair ini disampaikan melalui tradisi istana sebagai bahan pendidikan moral. Fungsi utamanya: menanamkan kesadaran bahwa kekuasaan harus dipertanggungjawabkan kepada Allah. Pada Ketiga, pada level praktik sosial-ideologis, menunjukkan ideologi bahwa kekuasaan bersifat teosentris. Menggerakkan wacana pengawasan moral terhadap raja dan rakyat. Mengikat legitimasi politik sultan pada nilai-nilai religius: jika raja zalim, maka murka Tuhan adalah konsekuensinya. Sementara, pada Data 2 dibawah ini terdapat syair perang bima vs goa seperti kutipan di bawah ini:

Data 2

"Dengan nama Allah hamba melangkah, tiada takut kecuali pada yang Esa."

Berdasarkan level teks, syair pada Data 2 menggunakan ungkapan "Dengan nama Allah", menyerupai basmalah, mengesankan pemingkaian religius terhadap aksi perang. Metafora "tiada takut kecuali pada yang Esa" membingkai keberanian sebagai bentuk takwa. Penggunaan kata "hamba" menyiratkan rendah diri di hadapan Tuhan tetapi gagah berani terhadap musuh. Lalu pada level praktik wacana, syair tersebut diproduksi pada konteks peperangan antar kerajaan (Bima-Goa). Adapun fungsi syair sebagai pembangkit semangat perjuangan, menanamkan legitimasi jihad sosial-spiritual. Syair ini dibacakan di hadapan pasukan untuk memperkuat solidaritas. Pada level praktik sosial-ideologis, syair tersebut menandai transformasi nilai perang menjadi wacana sakral (perang atas nama Tuhan). Syair menjadi pengikat identitas pasukan sebagai pembela agama dan kerajaan sekaligus. Syair juga berfungsi sebagai instrumen kekuasaan untuk membangun keberanian, legitimasi moral, dan penguatan identitas Islam Kesultanan Bima. Kemudian, pada data 3 dibawah ini terdapat syair nasihat kesultanan:

Data 3

"Hendaklah engkau menuntut ilmu agar mengenal diri dan Tuhanmu."

Berdasarkan level teks, syair pada Data 3 menggunakan frasa "menuntut ilmu" menandakan penekanan pada pendidikan sebagai jalan religius. Frasa "menenal diri" dan "Tuhanmu" mengacu pada konsep ma'rifat dalam tasawuf. Kata kerja imperatif "Hendaklah" menunjukkan ajaran normatif yang harus dipatuhi. Lalu pada level praktik wacana, syair ini biasanya diproduksi oleh ulama istana atau pendidik bangsawan. Digunakan sebagai media pengajaran formal maupun informal serta menjadi bagian dari proses Islamisasi intelektual di Bima. Dan pada level praktik sosial-ideologis, menunjukkan ideologi bahwa ilmu adalah jalan menuju kesempurnaan agama, sesuai

tradisi pendidikan Islam. Wacana ini memperkuat struktur sosial kerajaan: bangsawan dididik untuk menjadi pemimpin religius-cerdas. Menginternalisasi kesadaran bahwa pengetahuan → kedekatan dengan Tuhan → kelayakan memimpin. Pada data 4 dibawah ini terlampir syair etika raja:

Data 4

"Adil itu perintah Tuhan, zalim itu musuh insan."

Berdasarkan level teks, syair pada Data 4 menggunakan oposisi biner: adil vs zalim, perintah Tuhan vs musuh insan. Dimana penggunaan bahasanya jelas, lugas, dan ritmis, memudahkan penghafalan dan penyebaran. Konsep "adil" dikonstruksi sebagai sifat spiritual-politis. Kemudian, pada level praktik wacana, syair ini sering ditujukan bagi para pejabat, bangsawan, atau masyarakat. Syair ini diproduksi dalam konteks pemerintahan berbasis syariat dan adat Islam dan menjadi pedoman moral kepemimpinan dan hubungan sosial. Lalu, pada level praktik sosial-ideologis, wacana ini menegaskan bahwa keadilan pemimpin merupakan perintah ilahi, sehingga pelanggaran terhadapnya adalah pelanggaran terhadap agama. Dipakai sebagai strategi hegemonik untuk menjaga stabilitas kerajaan: raja yang adil → rakyat taat → kerajaan stabil. Serta mengarahkan masyarakat untuk menilai kepemimpinan berdasarkan standar agama, bukan sekadar adat. Pada data 5 dibawah ini terlampir syair tauhid dan keselamatan:

Data 5

"Jangan engkau jauh dari zikrullah... selamat hidupnya dunia sampai akhirat."

Berdasarkan level teks, syair pada Data 5 menggunakan Diksi: "zikrullah", "hati gelap", "cahaya-Nya" → metafora tasawuf yang umum. Konsep "cahaya" menggambarkan hidayah sebagai energi spiritual. Pada level praktik wacana, umumnya digunakan dalam pengajian, pembacaan syair, atau nasihat adat. Serta, mengajarkan pentingnya spiritualitas dalam kehidupan kerajaan. Kemudian, pada level praktik sosial-ideologis digunakan untuk memperkuat ideologi bahwa ketenangan sosial dan politik lahir dari ketenangan spiritual. Mengikat religiusitas masyarakat dalam konsep zikir sebagai fondasi moral. Pada data 6 dibawah ini terlampir syair amanah pemimpin:

Data 6

"Amanah itu titipan Ilahi... takut kepada Tuhan."

Berdasarkan level teks, syair pada Data 6 menggunakan istilah syariah: "amanah", "khianati", "titipan Ilahi". Mengacu pada nada peringatan, bersifat normatif. Pada level praktik wacana diproduksi dalam konteks pendidikan pejabat kerajaan (para menteri, bangsawan). Syair ini juga dapat menjadi narasi moral untuk mencegah penyalahgunaan kekuasaan. Kemudian, pada level praktik sosial-ideologis menegaskan bahwa kekuasaan adalah delegasi Tuhan, bukan hak pribadi dan memperkuat legitimasi politik berbasis moral-religius. Pada data 7 dibawah ini terlampir syair adab anak muda:

Data 7

"Hormatilah orang tuamu... barakah hidupmu."

Berdasarkan level teks, syair pada Data 7 menggunakan konsep barakah (berkah) sebagai ganjaran moral. Serta, nada syair ini lembut, mendidik, dan diarahkan pada

pemuda. pada level praktik wacana, syair ini dapat dibacakan dalam acara keluarga, pengajian, dan pendidikan anak bangsawan dan dapat menjadi alat penanaman adab sesuai ajaran Islam. Lalu, pada level praktik sosial-ideologis, syair ini membentuk struktur sosial yang hierarkis namun harmonis dan dapat menjadikan adab sebagai kunci keteraturan sosial. Pada data 8 dibawah ini terlampir syair kesabaran dan ujian:

Data 8

"Sabar itu pakaian insan salih... reda pada takdir Ilahi."

Berdasarkan level teks, syair pada Data 8 menggunakan metafora: "pakaian", "langit berseri" → melambangkan ketenangan batin. Adapun Diksinya, yaitu "takdir Ilahi" mengacu pada doktrin qadha dan qadar. Kemudian, pada level praktik wacana, syair ini digunakan saat masyarakat menghadapi musibah, kekeringan, atau konflik, serta dapat menjadi media dakwah untuk menenangkan masyarakat. Terakhir, pada level praktik sosial-ideologis, syair ini untuk membangun wacana bahwa penderitaan adalah mekanisme spiritual, bukan semata-mata politik. Serta, untuk memperkuat kesadaran bahwa masyarakat harus tetap tunduk dan sabar dalam menghadapi situasi kerajaan.

Pembahasan

Kedelapan syair Kerajaan Bima yang diatas menunjukkan bahwa keseluruhan struktur teks, praktik wacana, dan praktik sosialnya membentuk suatu sistem pengetahuan religius yang mengatur hubungan masyarakat dengan Tuhan, sesama, dan kekuasaan. Dari sisi representasi bahasa, syair-syair tersebut menggunakan diksi religius yang menonjol seperti murka Tuhan, cahaya-Nya, amanah Ilahi, sabar, barakah, dan takdir. Menurut Fairclough (1992), pilihan bahasa semacam ini merupakan wujud konkret bahwa wacana memiliki fungsi ideologis yang memproduksi cara pandang tertentu. Pada syair wasiat Sultan Abdul Kahir dan syair tauhid, misalnya, penggunaan metafora cahaya dan pengawasan Tuhan menunjukkan konstruksi realitas bahwa kehidupan manusia berada dalam kendali ilahi. Bahasa yang digunakan bukan hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga menciptakan struktur kognitif yang menginternalisasi kehadiran Tuhan sebagai pusat makna dalam kehidupan masyarakat Bima.

Pembacaan AWK juga mengungkap bahwa syair Kerajaan Bima digunakan sebagai alat legitimasi kekuasaan. Syair etika raja dan syair amanah pemimpin secara jelas menempatkan jabatan politik sebagai "titipan Tuhan" dan memperingatkan bahwa kezaliman merupakan pelanggaran terhadap hukum Ilahi. Dalam perspektif van Dijk (2008), hal ini merupakan contoh bagaimana elite—dalam hal ini istana dan ulama—mengontrol wacana untuk mengatur pola pikir masyarakat. Ketika kekuasaan dibingkai sebagai amanah Ilahi, maka kepatuhan rakyat terhadap raja menjadi bagian dari kewajiban spiritual. Dengan demikian, legitimasi kekuasaan tidak hanya didasarkan pada struktur adat, tetapi pada struktur teologis yang diperkuat melalui syair. Syair menjadi alat untuk menanamkan internalized obedience (ketaatan yang melekat), sehingga stabilitas kerajaan dapat terjaga tanpa mekanisme paksaan langsung.

Selain legitimasi kekuasaan, syair juga berfungsi membangun moralitas sosial dan adab. Syair adab anak muda, syair sabar, dan syair nasihat kesultanan memperlihatkan bagaimana nilai-nilai akhlak Islam—seperti hormat kepada orang tua, ketabahan menghadapi cobaan, dan semangat menuntut ilmu—diinstitusikan melalui tradisi sastra lisan dan tulisan. Wodak (2001) menegaskan bahwa wacana selalu terikat pada konteks historis dan sosialnya; dalam konteks Bima, nilai-nilai tersebut hadir untuk mendukung

pembentukan masyarakat yang tertib, patuh, dan berkarakter religius. Syair-syair itu tidak hanya ditujukan kepada bangsawan, tetapi juga kepada masyarakat umum, memperlihatkan bahwa nilai religius menjadi fondasi yang menyatukan seluruh lapisan sosial.

Syair perang Bima–Goa menghadirkan lapisan makna yang lebih kompleks karena menunjukkan bagaimana religiusitas diintegrasikan ke dalam wacana perjuangan. Dengan membingkai peperangan sebagai tindakan yang dilakukan “dengan nama Allah” dan bahwa keberanian hanya ditujukan kepada Tuhan Yang Esa, syair tersebut mengubah konflik politik menjadi tindakan sakral. Hal ini sejalan dengan pandangan Fairclough (1992) bahwa wacana dapat digunakan untuk membingkai suatu peristiwa sehingga memperoleh legitimasi moral tertentu. Dalam konteks ini, syair perang tidak semata-mata membangkitkan semangat, tetapi juga membangun narasi bahwa identitas masyarakat Bima adalah identitas pejuang Muslim. Pembingkaiannya memperkuat solidaritas sosial dan memberi makna religius pada pengorbanan yang dilakukan pasukan kerajaan.

Sementara itu, syair tentang zikir, kesabaran, dan ketabahan membentuk ruang spiritual yang memungkinkan masyarakat menginterpretasikan pengalaman hidup—baik kecemasan, musibah, maupun konflik—dalam bingkai religius. Hal ini sesuai dengan perspektif van Dijk (1997) tentang socio-cognitive structures, di mana wacana membentuk cara masyarakat memahami realitas dan menghadapi persoalan hidup. Syair kesabaran, misalnya, menggambarkan penderitaan sebagai “tanda kasih” Tuhan, sehingga masyarakat diarahkan untuk melihat peristiwa negatif melalui kacamata spiritual, bukan politik. Strategi diskursif seperti ini membantu menciptakan stabilitas emosional dan sosial di tengah dinamika kehidupan kerajaan.

Secara keseluruhan, kedelapan syair tersebut menunjukkan bahwa Kesultanan Bima membangun struktur sosialnya melalui hegemoni religius. Bahasa dalam syair tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan identitas kolektif, moralitas publik, dan legitimasi kekuasaan. Dalam kerangka Fairclough (1995), syair-syair tersebut merupakan bagian dari praktik sosial yang mempertahankan tatanan kerajaan melalui bahasa yang sarat nilai teologis. Di sisi lain, pendekatan van Dijk memperlihatkan bahwa syair menjadi sarana pengendalian kognitif yang efektif, karena mempengaruhi ruang mental masyarakat mengenai apa yang benar, adil, dan religius. Dengan demikian, syair-syair Kerajaan Bima dapat dipahami sebagai instrumen ideologi yang sekaligus estetis, spiritual, dan politis, yang memainkan peran penting dalam membentuk struktur budaya dan kekuasaan di Bima pada masa kesultanan.

Simpulan

Delapan syair Kerajaan Bima menunjukkan bahwa keseluruhan teks tersebut membentuk wacana religius yang kuat, berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai Islam dalam tatanan sosial, politik, dan budaya masyarakat Bima. Nilai religius yang muncul tidak hanya berupa pengajaran moral seperti sabar, taat, dan ikhlas, tetapi juga legitimasi kekuasaan yang memosisikan sultan sebagai pemimpin yang memegang mandat Ilahi. Melalui bahasa yang metaforis, repetitif, dan berlapis, syair-syair ini menghasilkan hegemoni religius yang memadukan identitas budaya lokal dengan ideologi Islam. Dalam perspektif analisis wacana kritis, syair digunakan untuk mengontrol kesadaran, membentuk moralitas sosial, memperkuat hierarki kekuasaan, dan menciptakan struktur kognitif masyarakat yang selaras dengan kepentingan kerajaan. Oleh karena itu, syair bukan hanya produk sastra, tetapi juga instrumen

ideologi yang mengatur cara masyarakat memahami kekuasaan, etika, dan kehidupan spiritual.

Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi peran syair dalam konteks kontemporer, seperti media dakwah atau pendidikan budaya, serta membandingkannya dengan tradisi sastra kerajaan lain untuk memahami dinamika integrasi nilai lokal dan agama secara lebih luas.

Referensi

- Al-Ma'ruf dan Nugrahani. (2017). *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Anasom, H., Anafah, N., & Fais, N. L. (2021). *Karamah dan kharisma: Sebuah kajian analisis wacana kritis atas komik Walisongo*. Semarang: CV Lawwana.
- Afdhalia, A. N., Habibi, F., & Kuswanjono, A. (2025). Internalization of Religious Moderation Through Digital Preaching: A Critical Discourse Analysis of Ustadz Adi Hidayat's Lectures. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies*, 8(1).
- Arianto, T. (2025). *Sastra Lisan Nusantara: Tradisi Yang Tak Lekang Oleh Waktu*. Padang: CV. Gita Lentera.
- Baried, S. (2018). *Pengantar Filologi Modern*. UGM Press.
- Chambert-Loir, H. (1982). *Syair Kerajaan Bima*. Jakarta: EFEO.
- Chambert-Loir, H., & Salahuddin, S. M. (1999). *Bo' Sangaji Kai: Catatan Kerajaan Bima*. Jakarta: Yayasan Obor & EFEO.
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press.
- Fairclough, N. (2018). *Critical Discourse Analysis*. Routledge.
- Hadi, S., Basya, D., & Tjendani, E. N. (2024). A Critical Discourse Analysis on Islamic and Peace Values in Government-Mandated Textbooks. *Journal of Southeast Asian Islam and Society*, 3(1).
- Hamzah, S. (2024). Kondisi Dana Mbojo (Bima) Pra-Islam dalam Tinjauan Historis. *Jurnal Diskursus Islam*, 5(1).
- Wodak, R. (2001). *Methods of critical discourse analysis*. Sage Publications.
- Wodak, R. (2020). *The Politics of Fear*. SAGE.
- Van Dijk, T. A. (1997). *Discourse studies: A multidisciplinary introduction*. Sage.
- Van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and power*. Palgrave Macmillan.